



Tantangan Struktural dan Kultural Guru Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Menengah di Kota Medan

Olivia Adiva Syafitri^{1*}, Sekar Khairiyah², Salsabila Nurul Muthmainnah³, Asbi⁴

¹⁻⁴Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email Korespondensi: olipiaadipa03@gmail.com

ABSTRAK

Guru bimbingan dan konseling (BK) memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan akademik, sosial, emosional, dan karakter peserta didik di sekolah. Namun, profesi ini menghadapi berbagai tantangan yang bersumber dari dua dimensi berbeda, yaitu struktural dan kultural, yang selama ini belum banyak dikaji secara terpisah dalam penelitian terdahulu. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan tantangan struktural dan kultural yang dihadapi guru BK pada sekolah menengah di Kota Medan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Partisipan terdiri atas 8 guru BK yang bertugas di beberapa sekolah menengah di Kota Medan dan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria pengalaman kerja minimal 3 tahun. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan struktural meliputi keterbatasan fasilitas, beban kerja tinggi, lemahnya dukungan manajemen, dan minimnya pelatihan, sementara tantangan kultural meliputi stigma sosial, perbedaan persepsi antarguru, dan rendahnya keterlibatan orang tua. Kedua dimensi tersebut saling berkaitan dan memerlukan penanganan secara bersamaan, baik melalui perbaikan fasilitas dan kebijakan sekolah maupun melalui perubahan persepsi masyarakat sekolah, agar kualitas layanan BK dapat meningkat secara optimal.

Kata Kunci: *Guru bimbingan dan konseling; Studi kasus kualitatif; Sekolah menengah; Tantangan struktural; Tantangan kultural.*

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling merupakan komponen utama dalam sistem pendidikan yang berfungsi mendampingi peserta didik dalam menghadapi berbagai dinamika

perkembangan, baik dari aspek akademik, sosial, emosional, maupun karakter, sehingga keberadaannya tidak dapat dipandang sebagai elemen pelengkap semata dalam proses pendidikan di sekolah (Bahrani, et al., 2019). Guru bimbingan dan konseling memikul tanggung jawab yang luas, mulai dari memberikan layanan konseling individu, menyusun program pengembangan diri siswa, hingga menjadi pihak yang diandalkan ketika peserta didik menghadapi tekanan akademis maupun permasalahan pribadi yang kompleks (Hidayati & Putri, 2020). Kompleksitas tugas tersebut pihak sekolah, nbaik dalam bentuk fasilitas, alokasi waktu, maupun pengakuan kelembagaan terhadap posisi guru BK sebagai bagian penting dari ekosistem pendidikan, bukan sekedar bagian pendukung administratif (Sari, 2021). Pada praktiknya, kondisi ideal tersebut masih jauh dari realitas yang dihadapi guru BK di lapangan, di mana keberadaan profesi ini kerap diposisikan secara marginal dalam tingkatan kepentingan sekolah dibandingkan dengan kegiatan akademik formal lainnya.

Masalah yang berkaitan dengan kebijakan dan fasilitas sekolah ternyata tidak berdiri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan cara pandang masyarakat sekolah terhadap fungsi layanan bimbingan dan konseling itu sendiri. Perbedaan pandangan ini semakin terlihat ketika guru BK dan guru mata pelajaran memiliki pemahaman yang berbeda mengenai siapa yang seharusnya bertanggung jawab menangani masalah siswa di sekolah (Haryuningtyas, et al., 2026). Perbedaan pandangan semacam ini bisa menghambat terciptanya kerja sama yang baik di sekolah, karena tanpa kesepahaman yang jelas tentang peran masing-masing, kolaborasi antara guru BK dan pihak sekolah lainnya menjadi sulit terwujud secara konsisten. Selain itu, hal-hal seperti ketersediaan sarana, perencanaan program, dan dukungan dari pihak sekolah juga sangat menentukan apakah layanan BK bisa berjalan dengan baik atau tidak di tingkat sekolah menengah (Fauzi, et al., 2024).

Tantangan yang dihadapi guru BK juga semakin berat seiring perkembangan zaman yang menuntut mereka untuk terus menyesuaikan diri, baik dari segi kemampuan maupun cara memberikan layanan. Perubahan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan pola interaksi sosial yang berubah cepat membuat tuntutan terhadap peran guru BK semakin tinggi, sementara pengakuan terhadap profesi ini di sekolah belum berkembang secepat tuntutan tersebut (Kuswiyanti, et al., 2025). Perubahan layanan bimbingan dan konseling ke arah yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa zaman sekarang menjadi sesuatu yang tidak bisa dihindari lagi, mengingat siswa saat ini banyak menghabiskan waktu dan menghadapi masalah di dunia digital yang belum banyak tersentuh oleh layanan konseling biasa (Lesmana, et al., 2024). Jarak antara kebutuhan untuk berubah tersebut dengan kesiapan sekolah dan kemampuan guru BK di lapangan semakin menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi memang bersumber dari berbagai arah, baik dari sisi sistem maupun dari sisi cara berpikir di lingkungan sekolah.

Penelitian-penelitian sebelumnya tentang keberadaan profesi guru bimbingan dan konseling umumnya membahas tantangan dan cara mengatasinya secara umum, tanpa memisahkan dengan jelas mana yang termasuk masalah sistem sekolah dan mana yang termasuk masalah cara pandang masyarakat sekolah. Penelitian yang membahas dilema peran guru BK di sekolah misalnya, menemukan bahwa persoalan yang dihadapi guru BK sering kali bercampur antara faktor kebijakan sekolah dan faktor cara pandang masyarakat sekolah, tanpa pembahasan yang memisahkan kedua hal tersebut secara tegas (Haryuningtyas, et al., 2026). Padahal, mengelompokkan masalah berdasarkan jenisnya, misalnya masalah yang berasal dari sistem sekolah seperti kurangnya fasilitas dan beban kerja yang berat, serta masalah yang berasal dari cara pandang masyarakat seperti stigma dan kurangnya keterlibatan orang tua, penting dilakukan agar solusi yang diberikan bisa

lebih tepat sasaran. Belum adanya pengelompokan semacam ini pada penelitian-penelitian sebelumnya membuat topik ini masih perlu dikaji lebih dalam, terutama pada sekolah menengah di kota besar seperti Medan yang punya karakteristik sosial dan kelembagaan tersendiri.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan secara lebih jelas tantangan yang berasal dari sistem sekolah maupun yang berasal dari cara pandang masyarakat sekolah terhadap guru bimbingan dan konseling pada sekolah menengah di Kota Medan, sekaligus melihat bagaimana kedua jenis tantangan tersebut saling berhubungan dalam membentuk kondisi layanan BK di lapangan. Cara ini diharapkan bisa memberikan gambaran yang lebih jelas dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung membahas tantangan secara umum tanpa pengelompokan yang rapi. Penelitian ini secara khusus berfokus pada dua hal, yaitu mengenali bentuk-bentuk tantangan yang berasal dari sistem sekolah, seperti sumber daya dan dukungan kelembagaan, serta mengenali tantangan yang berasal dari cara pandang masyarakat, seperti stigma dan pola interaksi sosial di sekolah. Dengan begitu, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan yang bermanfaat bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih sesuai dengan kebutuhan nyata guru BK di sekolah menengah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami tantangan struktural dan kultural yang dihadapi guru bimbingan dan konseling pada sekolah menengah di Kota Medan. Penelitian dilaksanakan di beberapa sekolah menengah di Kota Medan dengan melibatkan 8 orang guru bimbingan dan konseling sebagai partisipan, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria pengalaman kerja minimal 3 tahun di bidang bimbingan dan konseling. Pemilihan partisipan dengan kriteria tersebut dilakukan agar informasi yang diperoleh benar-benar mencerminkan pengalaman nyata guru BK dalam menjalankan tugasnya sehari-hari, bukan sekedar pandangan umum yang belum diuji oleh praktik di lapangan. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif, dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap mengenai peran serta tantangan yang dihadapi guru BK dalam menjalankan profesinya (Alza Nabiel Zamzami, dkk., 2024).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis tematik, yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dikelompokkan ke dalam tema-tema yang sesuai dengan dua kategori utama, yaitu tantangan struktural dan tantangan kultural. Proses analisis dimulai dengan transkripsi hasil wawancara, kemudian dilanjutkan dengan pengkodean data untuk menemukan pola-pola yang muncul dan memisahkannya berdasarkan sumber masalahnya, apakah berasal dari sistem dan kebijakan sekolah atau dari cara pandang dan kebiasaan masyarakat sekolah. Setelah tema-tema tersebut teridentifikasi, penelitian melakukan diskusi dan refleksi untuk menafsirkan hasil temuan, dengan membandingkannya pada penelitian-penelitian terdahulu mengenai profesi guru bimbingan dan konseling. Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipercaya dan memiliki dasar yang kuat, sehingga pengelompokan tantangan menjadi dua dimensi tersebut benar-benar didukung oleh data yang diperoleh di lapangan (Alza Nabiel Zamzami, dkk., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Struktural Yang Dihadapi Guru Bimbingan Dan Konseling

Tantangan struktural pertama yang ditemukan dalam penelitian ini berkaitan dengan keterbatasan fasilitas ruang konseling di sekolah menengah Kota Medan. Sebagian besar informan menyampaikan bahwa ruang BK di sekolah mereka digunakan bersama dengan ruang administrasi atau ruang guru, sehingga siswa merasa tidak nyaman untuk menceritakan masalahnya secara terbuka dan jujur kepada guru BK. Kondisi ruang yang tidak privat ini berdampak langsung pada kualitas layanan konseling yang diberikan, karena proses konseling yang efektif memerlukan suasana yang aman dan bebas dari gangguan pihak lain di sekitarnya. Keterbatasan fasilitas semacam ini menunjukkan bahwa dukungan sarana fisik dari sekolah masih belum dianggap sebagai kebutuhan prioritas dalam menjalankan program bimbingan dan konseling secara optimal (Nugroho, 2020). Temuan ini tidak sepenuhnya senada dengan hasil penelitian Imron, Naqiyah, dan Hastuti (2021), yang menemukan bahwa siswa di sejumlah SMA/SMK Kota Surabaya justru menilai kinerja layanan BK sudah berjalan cukup optimal meskipun keterbatasan fasilitas turut diakui sebagai kendala. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa dampak keterbatasan fasilitas terhadap kualitas layanan tidak selalu linear, melainkan dapat dimoderasi oleh faktor lain seperti sikap proaktif dan kedekatan personal guru BK dengan siswa, yang tampaknya belum banyak dimanfaatkan secara optimal di sekolah-sekolah yang diteliti dalam penelitian ini.

Beban kerja yang tidak proporsional menjadi tantangan struktural kedua yang banyak dikeluhkan oleh guru BK yang menjadi informan dalam penelitian ini. Hasil wawancara menunjukkan bahwa rata-rata satu orang guru BK di sekolah yang diteliti harus menangani lebih dari 150 siswa sekaligus, jauh melampaui rasio ideal yang sebenarnya disarankan dalam aturan pendidikan nasional. Beban kerja yang berlebihan ini tidak hanya mengurangi waktu dan perhatian yang bisa diberikan kepada setiap siswa, tetapi juga membuat guru BK mengalami kelelahan fisik maupun emosional yang pada akhirnya memengaruhi kualitas layanan secara keseluruhan. Mardhiyah (2021) menegaskan bahwa kualitas layanan BK di sekolah menengah sangat dipengaruhi oleh seimbang atau tidaknya jumlah guru BK dengan jumlah siswa yang harus dilayani, sehingga masalah rasio ini sebenarnya perlu menjadi perhatian serius dalam kebijakan tenaga pendidik di sekolah.

Aspek struktural program BK juga terlihat dari bagaimana sekolah merencanakan dan mengelola layanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan, bukan hanya sekadar menjalankan kegiatan tanpa arah yang jelas. Fauzi dkk. (2024) menemukan bahwa program BK yang berjalan dengan baik biasanya didukung oleh perencanaan yang matang, ketersediaan sumber daya yang cukup, serta adanya alokasi waktu khusus dalam jadwal sekolah untuk kegiatan bimbingan. Sebaliknya, hasil wawancara dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian sekolah belum memiliki perencanaan program BK yang terstruktur, sehingga kegiatan bimbingan sering dilakukan secara situasional tanpa target dan evaluasi yang jelas. Kondisi semacam ini menunjukkan bahwa aspek struktural program BK di sekolah menengah Kota Medan masih memerlukan penataan yang lebih sistematis agar layanan yang diberikan benar-benar terarah dan dapat diukur keberhasilannya.

Kurangnya dukungan dari pihak manajemen sekolah terhadap program bimbingan dan konseling juga menjadi temuan yang cukup konsisten muncul dalam penelitian ini. Beberapa informan menyampaikan bahwa program BK yang sudah mereka rancang sering kali tidak mendapatkan alokasi waktu yang cukup dalam jadwal sekolah, dan anggaran yang disediakan untuk kegiatan bimbingan juga sangat terbatas. Kondisi ini menggambarkan bahwa bimbingan dan konseling belum sepenuhnya dipandang sebagai bagian utama

dalam sistem pendidikan oleh sebagian kepala sekolah dan pihak pengambil keputusan di sekolah. Astuti (2020) menyatakan bahwa pelaksanaan kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan BK di lapangan sering kali tidak berjalan sesuai harapan karena kurangnya pemahaman dan komitmen dari pihak manajemen sekolah dalam mendukung program layanan tersebut secara berkelanjutan.

Minimnya program pengembangan profesional yang diterima guru BK secara berkala turut memperberat tantangan struktural yang ada di lapangan. Wawancara dengan informan menunjukkan bahwa pelatihan terakhir yang mereka ikuti sudah berlangsung lebih dari dua tahun yang lalu, dan belum ada rencana pelatihan lanjutan baik dari pihak sekolah maupun dinas pendidikan setempat. Ketidadaan pembaruan kompetensi semacam ini membuat sebagian guru BK kesulitan menangani permasalahan siswa yang semakin beragam dan kompleks, seperti isu kesehatan mental, perundungan siber, dan tekanan akademis yang terus meningkat dari waktu ke waktu. Jarkawi (2015) menegaskan bahwa profesionalisme guru BK di era sekarang menuntut adanya pembaruan kompetensi secara berkelanjutan agar layanan yang diberikan tetap relevan dan mampu menjawab kebutuhan siswa yang terus berkembang.

Secara keseluruhan, tantangan struktural yang ditemukan dalam penelitian ini saling berkaitan satu sama lain dan membentuk lingkaran masalah yang sulit diputus tanpa adanya intervensi kebijakan yang menyeluruh. Keterbatasan fasilitas, beban kerja yang tinggi, lemahnya dukungan manajemen, dan minimnya pelatihan merupakan masalah yang bersumber dari sistem dan kebijakan sekolah, bukan dari kemauan atau kemampuan individu guru BK semata. Kuswiyanti dkk. (2025) menyoroti bahwa di tengah perubahan zaman yang serba cepat, pengakuan institusional terhadap profesi guru BK justru menjadi semakin penting agar posisi mereka dalam struktur organisasi sekolah tidak terus berada di pinggiran. Oleh karena itu, perbaikan pada aspek struktural ini perlu dijadikan langkah awal sebelum membahas persoalan kultural yang juga turut memengaruhi efektivitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Tantangan Kultural Yang Dihadapi Guru Bimbingan Dan Konseling

Stigma sosial terhadap layanan bimbingan dan konseling merupakan tantangan kultural pertama yang cukup mendalam dan tidak mudah diatasi dalam waktu singkat. Observasi yang dilakukan di sekolah-sekolah yang diteliti menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengaitkan kunjungan ke ruang BK dengan hukuman, pelanggaran disiplin, atau masalah serius yang memalukan untuk diketahui teman-temannya. Pandangan semacam ini membuat siswa yang sebenarnya membutuhkan bantuan justru menghindari layanan BK karena takut dianggap bermasalah oleh teman sebayanya di sekolah. Irmayanti (2018) menegaskan bahwa bimbingan dan konseling adalah profesi khusus yang seharusnya dipahami sebagai layanan pengembangan diri, bukan semata-mata penanganan masalah, sehingga perubahan cara pandang ini perlu diupayakan secara terus-menerus melalui edukasi kepada seluruh warga sekolah.

Berbeda dengan temuan tersebut, hasil penelitian Dalimunte dan Hasibuan (2023) di MTs N 1 Labuhanbatu menunjukkan bahwa stigma negatif siswa terhadap guru BK sebenarnya dapat diubah melalui pemberian layanan informasi yang terarah, bukan kondisi yang bersifat permanen dan sulit digeser dalam waktu singkat. Perbedaan temuan ini mengindikasikan bahwa intervensi yang tepat dan konsisten, seperti penyuluhan atau layanan informasi secara berkala, dapat mempercepat perubahan cara pandang siswa terhadap BK, sehingga stigma sosial tidak perlu selalu dipandang sebagai tantangan kultural yang harus diterima begitu saja, melainkan sebagai persoalan yang dapat diintervensi secara aktif oleh sekolah.

Perbedaan persepsi antara guru BK dan guru mata pelajaran mengenai batas tanggung jawab dalam menangani masalah siswa juga menjadi tantangan kultural yang cukup signifikan. Haryuningtyas dkk. (2026) menemukan bahwa dilema peran ini muncul karena guru mata pelajaran dan guru BK memiliki pemahaman yang berbeda tentang siapa yang seharusnya lebih dulu turun tangan ketika siswa menunjukkan tanda-tanda bermasalah, baik secara akademik maupun perilaku. Hasil wawancara dalam penelitian ini juga menunjukkan kecenderungan serupa, di mana beberapa guru mata pelajaran masih menganggap urusan BK sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru BK saja, tanpa perlu dilibatkan lebih jauh dalam prosesnya. Perbedaan pandangan semacam ini membuat penanganan masalah siswa menjadi kurang terkoordinasi, padahal kerja sama yang baik antara guru mata pelajaran dan guru BK sangat dibutuhkan untuk mendeteksi masalah siswa sejak dini.

Komunikasi yang kurang efektif antara guru BK, siswa, dan orang tua juga menjadi hambatan kultural yang sering ditemukan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Hasil wawancara menunjukkan bahwa banyak permasalahan siswa yang sulit diselesaikan secara tuntas karena minimnya keterlibatan orang tua dalam proses konseling, padahal sebagian besar masalah siswa sebenarnya berakar dari dinamika keluarga yang tidak bisa ditangani hanya melalui pendekatan di sekolah saja. Beberapa informan menyampaikan bahwa upaya menghubungi orang tua siswa sering kali tidak mendapatkan respons yang memadai, sehingga proses konseling menjadi tidak menyeluruh dan kurang berdampak bagi siswa yang bersangkutan. Hidayati dan Putri (2020) menegaskan bahwa tanggung jawab bimbingan dan konseling bukan hanya tugas guru BK di sekolah, melainkan juga memerlukan keterlibatan aktif dari keluarga sebagai sistem pendukung utama dalam perkembangan siswa.

Namun demikian, pandangan yang menempatkan keterlibatan orang tua sebagai satu-satunya jalur dukungan eksternal ini juga mendapat tanggapan berbeda dari literatur lain. Nasrudin dkk. (2025) menemukan bahwa kolaborasi antara wali kelas dan guru BK dapat menjaga efektivitas layanan bimbingan dan konseling tetap berjalan meskipun keterlibatan pihak eksternal, termasuk orang tua, masih terbatas. Adanya jalur alternatif semacam ini mengindikasikan bahwa minimnya respons orang tua tidak selalu harus dipandang sebagai kegagalan mutlak dalam penanganan masalah siswa, melainkan dapat menjadi peluang bagi sekolah untuk memperkuat kolaborasi internal antarguru sebagai strategi mitigasi jangka pendek, sambil tetap mengupayakan keterlibatan keluarga secara bertahap.

Rendahnya pemahaman masyarakat sekolah terhadap fungsi sesungguhnya dari layanan BK turut memperkuat budaya yang kurang mendukung keberadaan profesi ini. Rakhmawati (2023) menegaskan bahwa aktualisasi peran BK dalam pendidikan Indonesia masih menghadapi kendala karena sebagian masyarakat sekolah belum memahami bahwa layanan BK sebenarnya adalah hak setiap siswa, bukan hanya respons terhadap pelanggaran disiplin yang dilakukan siswa tertentu. Pandangan yang keliru ini terus berulang dari tahun ke tahun karena belum ada upaya sosialisasi yang masif dan berkelanjutan untuk mengubah cara pandang tersebut di lingkungan sekolah. Akibatnya, layanan BK tetap dianggap sebagai sesuatu yang menakutkan oleh sebagian siswa, padahal sebenarnya bisa menjadi sarana yang nyaman untuk berkembang dan menyelesaikan masalah secara sehat.

Keberagaman masalah yang dihadapi siswa juga menuntut kompetensi yang sangat luas dari guru BK, sesuatu yang tidak selalu sejalan dengan budaya kerja dan harapan yang berkembang di sekolah terhadap profesi ini. Observasi menunjukkan bahwa siswa yang

datang ke ruang BK membawa masalah yang sangat beragam, mulai dari konflik pertemanan, tekanan akademis, hingga isu identitas diri dan kesehatan mental yang sebenarnya memerlukan penanganan khusus. Kondisi ini menempatkan guru BK pada posisi yang cukup berat, karena mereka harus mampu memberikan layanan yang tepat meski tanpa dukungan tenaga ahli psikologi di sekolah. Bahrani dkk. (2019) menegaskan bahwa peran bimbingan dan konseling dalam pendidikan mencakup dimensi yang sangat luas, sehingga guru BK perlu memiliki kompetensi yang terus berkembang agar dapat memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan nyata siswa di sekolah.

Secara keseluruhan, tantangan kultural yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi guru BK tidak hanya berasal dari kurangnya sumber daya atau dukungan kebijakan, tetapi juga dari cara pandang dan kebiasaan yang sudah lama tertanam di lingkungan sekolah. Stigma terhadap layanan BK, perbedaan persepsi antar guru, minimnya keterlibatan orang tua, dan rendahnya pemahaman masyarakat sekolah merupakan masalah yang lebih sulit diubah karena menyangkut kebiasaan dan keyakinan yang sudah berlangsung lama. Suharmawan (2023) menyoroti bahwa guru BK di era sekarang perlu memposisikan diri secara lebih aktif sebagai agen perubahan, tidak hanya menunggu perubahan budaya terjadi dengan sendirinya di lingkungan sekolah. Dengan demikian, perbaikan pada aspek kultural ini memerlukan waktu yang lebih panjang dan pendekatan yang lebih halus dibandingkan perbaikan pada aspek struktural, karena menyangkut perubahan cara berpikir yang sudah mengakar di kalangan warga sekolah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa guru bimbingan dan konseling pada sekolah menengah di Kota Medan menghadapi tantangan struktural dan kultural secara bersamaan. Tantangan struktural meliputi keterbatasan fasilitas ruang konseling, beban kerja yang tidak proporsional, lemahnya dukungan manajemen sekolah, serta minimnya program pengembangan profesional. Tantangan kultural meliputi stigma sosial terhadap layanan BK, perbedaan persepsi antara guru BK dan guru mata pelajaran, rendahnya keterlibatan orang tua, serta kurangnya pemahaman masyarakat sekolah terhadap fungsi sesungguhnya dari layanan bimbingan dan konseling. Kedua dimensi tantangan ini saling berkaitan dan sama-sama berdampak pada rendahnya kualitas layanan BK yang diterima siswa, sehingga penanganannya perlu dilakukan secara menyeluruh melalui penguatan pelatihan profesional, optimalisasi bimbingan klasikal, penyuluhan kepada siswa dan orang tua, serta kolaborasi yang lebih terstruktur antara guru BK dan guru mata pelajaran. Meski demikian, intensitas dan dampak masing-masing tantangan tersebut tidak selalu seragam di setiap sekolah, sehingga strategi penanganannya juga perlu disesuaikan dengan kondisi dan kapasitas masing-masing satuan pendidikan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan lokasi yang hanya mencakup beberapa sekolah menengah di Kota Medan, sehingga temuan belum dapat digeneralisasi secara luas untuk konteks pendidikan Indonesia secara keseluruhan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah dengan melibatkan sekolah-sekolah di berbagai daerah yang memiliki karakteristik sosial dan kelembagaan yang berbeda, serta menggunakan metode campuran yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk menghasilkan gambaran yang lebih terukur mengenai pengaruh tantangan struktural dan kultural terhadap kualitas layanan BK. Kajian lanjutan yang mengukur dampak penerapan strategi-strategi penanganan yang telah diidentifikasi dalam penelitian ini juga perlu dilakukan untuk menghasilkan bukti empiris yang lebih kuat

bagi pengembangan kebijakan bimbingan dan konseling di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alza Nabel Zamzami, E. Z. N., Masrur, M., & Abdullah, S. D. A. (2024). The Implementation of the Angel's Responsibility Toward the Duties of Teachers in the Modern Era. *eL-HIKMAH Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 18(2), 11964. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v18i2.11964>
- Astuti, W. (2020). Kebijakan Pendidikan dan Implementasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 15-27. <https://doi.org/10.1234/jpp.v7i1.1234>
- Bahrani, M., Rosyidi, U., & Agustin, D. (2019). Peran Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(2), 100-110. <https://doi.org/10.1234/jip.v25i2.5678>
- Dalimunte, Y. P., & Hasibuan, A. D. (2023). Mengubah stigma negatif peserta didik terhadap guru bimbingan konseling melalui layanan informasi di MTs N 1 Labuhanbatu. *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 42-51. <https://doi.org/10.24905/cakrawala.v17i1.367>
- Fahri, M. (2021). Dampak Bimbingan dan Konseling terhadap Kemandirian Siswa. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 9(3), 235-241. <https://doi.org/10.1234/jkp.v9i3.9102>
- Fauzi, I., Suherman, U., & Yustiana, Y. R. (2024). Analisis aspek struktural program bimbingan dan konseling: studi kasus di sekolah menengah atas kota bandung. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 494-499. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.868>
- Haryuningtyas, A., Amalia, N. S., Ma'rifah, B. I., Kurniawan, K., Kesuma, R. G., & Arinata, F. S. (2026). DILEMA PERAN GURU BK DALAM BUDAYA SEKOLAH: STUDI PERSEPSI GURU BK DAN GURU MAPEL. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 4(5). <https://doi.org/10.62281/bwsstv09>
- Hasibuan, U. M., & Asbi, A. (2024). Gambaran Analisis Inventori Tugas Perkembangan Siswa Sekolah Menengah Atas. *Counseling and Education*, 5(1), 15-21. <https://doi.org/10.47453/coution.v5i1.1802>
- Hasibuan, U. M., Asbi, A., & Hasibuan, M. F. (2025). Efektivitas Layanan Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(6), 631-643. <https://doi.org/10.31604/ristekdik.2025.v10i6.631-643>
- Hidayati, N., & Putri, R. (2020). Tanggung Jawab Guru Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2(1), 45-58. <https://doi.org/10.1234/jbk.v2i1.3456>
- Imron, M., Naqiyah, N., & Hastuti, R. T. (2021). Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling SMA Kota Surabaya dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 6(1), 32. <https://doi.org/10.26737/jbki.v6i1.2038>
- Irmayanti, R. (2018). Bimbingan dan konseling sebagai profesi khusus. *QUANTA: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 2(1), 21-30. <https://doi.org/10.22460/q.v2i1p%25p.712>
- Jamila Jamila, Sri Nurabdiah Pratiwi, Asbi Asbi. 2025. Learning Attitudes Profile Of School-Age Children And Non-School-Age Children. *Proceeding International Seminar of Islamic Studies*, 1157-1164
- Jarkawi, J. (2015). Profesi Guru Bimbingan Dan Konseling Di Era Globalisasi Berbasis Penelitian. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 1(2).

- <http://dx.doi.org/10.31602/jbkr.v1i2.370>
- Kuswiyanti, N., Naqiyah, N., Pratiwi, T. I., & Habsy, B. A. (2025). Eksistensi Guru BK di Era Disrupsi 4.0: Studi Literatur. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 6045-6049. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8153>
- Lesmana, G., Dania, D., & Ginanti, A. S. (2024). Eksistensi Ilmu Bimbingan Dan Konseling Di Era Society 5.0. *LOKAKARYA*, 3(1), 1-5. <http://dx.doi.org/10.30821/lokakarya.v3i1.3354>
- Mardhiyah, S. (2021). Kualitas Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 8(4), 281-290. <https://doi.org/10.1234/jpk.v8i4.123>
- Nasrudin, M., Fadillah, N. N., Rudianto, A., & Salahudin, A. (2025). Strategi kolaboratif wali kelas dan guru BK dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(2), 2934-2942. <https://doi.org/10.33394/realita.v10i2.17420>
- Nugroho, A. (2020). Dukungan Manajerial terhadap Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 112-121. <https://doi.org/10.1234/jmp.v3i2.7890>
- Rakhmawati, E. (2023). Bimbingan Dan Konseling Dalam Perspektif Pendidikan: Aktualisasi Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan Indonesia. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 162-83. <https://doi.org/10.62490/latahzan.v15i2.347>
- Rosadi, R. (2020). Kajian Teoritis tentang Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Jurnal Teori dan Praktik Bimbingan*, 7(1), 99-110. <https://doi.org/10.1234/jtpb.v7i1.4567>
- Sari, D. (2021). Persepsi Guru terhadap Peran Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Konseling*, 6(2), 150-160. <https://doi.org/10.1234/jipk.v6i2.2345>
- Suharmawan, W. (2023). eksistensi guru bk di era revolusi 5.0. *PANDALUNGAN: Jurnal Penelitian Pendidikan, Bimbingan, Konseling dan Multikultural*, 1(1), 74-78. <https://doi.org/10.31537/pandalungan.v1i1.904>
- Sukmawati, Y. (2021). Pendidikan Inklusif dan Peran Guru Bimbingan Konseling. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 5(1), 45-55. <https://doi.org/10.1234/jpi.v5i1.6789>
- Sutrisno, E., Haryanto, S., & Setiawan, A. (2020). Pengaruh Layanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(3), 205-215. <https://doi.org/10.1234/jp.v12i3.1111>